

KEKUATAN INOVASI DALAM PERUBAHAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh: Wiwik Wijayanti)*

Abstract

Change means the innovation, and change can only be done by innovation, inclusive of change in education or school passing education programs. Orient from innovation infact is application conception the development up at repair. Innovate to mean the completion, adaptation, and process the adjusment (of) up at better. Exist a school change is reviseing and repair conducted by school like curriculum repair, source learn, the study process, organization structure, and school environment which condusive and safety. Equally, that innovation mean the change up at secure and prosperous many people.

Change of society having an effect on to innovation, for example because of automatization, urbanization, change in labor market, cultural conflict, and medical progress and also biologis. Others, there is also ethical change and religion values in society will have an effect on also to innovation, its for like; media, transportation, journey and involvment international.

As for bases required in innovation cover: individual difference, self concept, self responsibility, skill developepment, relevansi, inquiri, social responsibility, humanism, and all life accomplishment have to be fullfilled as adjusment effort with the science growth and technological.

Key word: Innovation and education.

Pendahuluan

Sekolah-sekolah, diinginkan atau tidak, pasti terlibat dalam revolusi pendidikan dan sosial. Masalah ini tidak dapat diprediksi dan selalu mengalami perubahan, tidak hanya secara keharusan (*imperative*) bahkan tidak dapat dihindari, dan bila respon-respon baru itu ditanggapi dengan baik berarti adalah suatu keberhasilan. Pada 50 tahun yang lalu, sudah mulai terjadi proses perubahan perkembangan tradisional antara inisiatif dan pengembangan yang mengadopsi dari berbagai gagasan. Bahkan akhir-akhir ini perubahan pendidikan maupun perubahan sosial sudah signifikan dengan permasalahan maupun pemecahannya, dan realisasi yang terbaru dirasakan bahwa pentingnya pendidikan sudah diamini sebagai sesuatu yang terpenting bahkan menjadi perubahan dramatis di dalam program-program pendidikan, dan perubahan itu hanya dapat dilakukan melalui inovasi.

Inovasi itu penting karena berkaitan dengan proses perubahan pendidikan,

batasan ini didalamnya meliputi unsur-unsur penting sebuah perjalanan, dorongan kekuatan, praktik maju dari bentuk-bentuk tradisional. Konsep-konsep pengembangan dan tujuannya berorientasi pada kebutuhan dunia pendidikan sekarang. Inovasi digambarkan sebagai sesuatu yang ideal dari masyarakat yang demokratis yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan individu, pengembangan konsep diri, tanggung jawab diri, ide-ide kemanusiaan, pengembangan kesadaran sosial, pandangan dunia, dan pertukaran budaya. Inovasi dalam hal ini juga berkaitan erat dengan program-program individualisasi, susunan organisasi yang fleksibel, teori-teori pembelajaran modern, metode inkuiri, materi dan media baru, fasilitas-fasilitas sekolah yang fungsional, dan keterlibatan langsung antara dunia dan ruang kelas.

Inovasi akan gagal, bila menginterpretasikannya secara sempit, lamban, dan hanya memandang dengan sebelah mata, bahkan salah dalam memahaminya. Contohnya ilmu fisika sangat menekankan pada kemanusiaan dan hal ini ditolak; penjadwalan yang fleksibel justru dapat menjadikan guru mempunyai kelonggaran waktu sehingga berakibat kepada materi yang tidak relevan; kajian bebas bagi guru tradisional mengarah pada sekolah yang hanya menghasilkan label-label baru untuk pekerjaan rumah; penjadwalan kelompok-kelompok kecil bagi guru yang tidak membedakan diantara penugasan dan diskusi yang lebih banyak melibatkan guru daripada siswanya dalam kelompok itu.

Keberhasilan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan baru dan riset dalam pendidikan menengah tidak hanya bergantung pada tingkat antusiasme para staf terhadap inovasi pendidikan saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh "sistem" pendekatan yang digunakan secara total. Revisi kurikulum, susunan organisasi, sumber-sumber belajar, dan bagian inovasi-inovasi lain sangat efektif untuk mengembangkan hubungan dan pengarahan terhadap pembelajaran siswa secara individu. Ada beberapa keuntungan dari inovasi yang efektif, antara lain: kebebasan belajar, karena tidak akan efektif tanpa adanya suasana kontemporer yang didukung oleh sumber-sumber belajar, isi kurikulum yang relevan, dan kesempatan-kesempatan untuk seminar mendiskusikan stimulasi dari proses yang dilalui. Bahkan semakin sarat dan kompleks dengan perubahan berarti semakin banyak pilihan untuk berinovasi. Perubahan pendidikan dilakukan melalui inovasi yang tiada henti.

Pengetahuan baru tentang pendidikan menengah merupakan wujud kekuatan yang potensial untuk digunakan dan dikembangkan secara lebih luas lagi. Riset dan pusat-pusat pengembangan, laboratorium-laboratorium daerah, universitas-universitas, lembaga-lembaga pendidikan negeri dan swasta didalam semua bagian negara berusaha untuk mensejahterakan melalui bukti-bukti riset, sumber-sumber, gagasan-gagasan, materi, dan demonstrasi-demonstrasi yang merata. Dengan gambaran ini, berarti terdapat banyak indikasi bahwa kekuatan perubahan inovasi di dalam pendidikan menengah sudah ada, namun masih belum nyata dan masih perlu dikembangkan lagi. Permasalahan itu berkembang secara cepat daripada perubahannya.

Kebutuhan Untuk Inovasi

Permasalahan kritis tentang sekolah dan guru-guru selalu saja dijadikan permasalahan nasional, setiap harinya selalu saja timbul pertanyaan mendasar. Dapatkah keberadaan struktur sekolah itu dibentuk kembali? "Sistem-sistem sekolah cenderung untuk dijadikan pelayanan-diri, monster-monster birokrasi". Banyak sekolah yang digunakan sebagai ajang tempat seleksi dan menutup diri, banyak juga sekolah yang akan dijadikan tembok-tembok pembatas sosial.

Bagi sekolah dengan sistem ini akan menjadikan sesuatu menjadi dinamis sebagai tuntutan modern ke arah perubahan pengetahuan. Permasalahannya bahwa tujuan pendidikan yang sudah ada sangat terbatas dan beragam, dan sedikit sekali yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran sekarang.

Menurut Coleman Report, bahwa permasalahan sekolah itu terletak pada perbedaan diantara pendidikan yang mendasar dan tidak mendasar sehingga tidak dramatis, daripada kebanyakan fakta tentang siswanya yang kompleks.

Goodlad menunjukkan pentingnya untuk membatasi permasalahan setelah inovasi berjalan, antara lain bahwa tidak terjadi lagi permasalahan tidak naik, putus sekolah, pengangguran, dan minimal pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik. Pembelajaran didesain dalam latar perbedaan budaya, perbedaan konsep, dan perbedaan klien. Keberhasilan sekolah diukur melalui tingkatan pencapaian ke arah pembentukan hubungan untuk menjadi warga negara yang baik, kebiasaan kerja yang baik, menghargai, kebahagiaan, bahkan mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang signifikan dengan tuntutan sebagai warga negara .

Bloom mencatat bahwa investigasi terhadap perbedaan individu didalam pembelajaran itu didorong oleh pandangan-pandangan sekolah konvensional yang menekankan pada kesempatan-kesempatan untuk melanjutkan pembelajaran dan mengkontribusikannya kepada generasi berikut. Menurut Bloom setiap guru mempunyai harapan seperti itu, tetapi justru pernyataan itulah yang menggagalkan mereka secara tidak wajar. Kehadiran siswa disini dianggap seperti alat pencapaian tujuan. Padahal sebenarnya yang sangat menentukan harapan siswa justru adalah materi dan metode pembelajaran, serta tingkat perlakuan yang dapat diterima oleh mereka.

Sehingga menurut Bloom bahwa harapan guru dan siswa itu sebenarnya adalah pencapaian prestasi yang memadai, dengan melahirkan motivasi pembelajaran yang tinggi sebagai harapan kerja ke arah pengembangan ego dan konsep diri siswa melalui penempatan mereka di dalam posisi yang sebenarnya di sekolah. Jadi disini sekolah menghindari aspek-aspek destruktif yang sudah tertanam pada masyarakat dan dapat membatasi kesempatan pembelajaran juga dapat menciptakan permasalahan yang merusak pemuda, yang diakibatkan oleh sekolah maupun masyarakat itu sendiri, sehingga lebih dapat ditolerir.

Umumnya ketidakefisienan program pendidikan sering terjadi pada sekolah-sekolah tinggi, dan siswanya terkait dengan Proyek TALENT, ketidakefisienan itu antara lain:

1. Ketidakwajaran menentukan perbedaan-perbedaan individu, khususnya dalam penentuan menyesuaikan kesempatan pendidikan bagi siswa sehingga dapat mengurangi kegagalan siswa di kelas 12.
2. Kegagalan siswa dalam pengembangan tanggung jawab terletak pada pengembangan pendidikan, pribadi, dan sosial.
3. Kegagalan untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan pada siswa dan kebutuhan untuk menekankan pada bagaimana pembelajaran untuk belajar, bagaimana untuk berpikir, dan bagaimana untuk menentukan pilihan.
4. Terjadi ketimpangan dalam merencanakan dan mempersiapkan ketentuan-ketentuan tentang pekerjaan yang sesuai.
5. Terjadi ketimpangan dalam menekankan persiapan siswa agar bertanggung jawab sebagai warga negara.

6. Perhatian yang tidak efisien terhadap aspek-aspek kemanusiaan pada pendidikan umum.

7. Ketimpangan di dalam kurikulum dengan metode-metode pembelajaran.

Jadi multi perbedaan diantara siswa-siswa, sekolah-sekolah menengah tidak dapat hanya dilihat dari sisi pendekatan-pendekatan, metode-metode, urutan-urutan, dan perencanaan kelompok individu saja, melainkan dari berbagai aspek yang sangat kompleks.

Perbedaan siswa itu ternyata banyak sekali latar belakang penyebabnya dikarenakan berbagai faktor, seperti dari rumah tempat tinggal mereka sendiri, pekerjaan sekolah yang berlebihan, dan orang tua siswa sendiri – yang semuanya memungkinkan perbedaan.

Bahkan kelancaran berkomunikasi secara luas, baik melalui televisi dan radio khususnya bagi generasi baru siswa pendidikan tinggi sudah menjadi keharusan untuk menyerap berbagai isu terbaru yang ada di masyarakat sebagai sesuatu yang digandrungi oleh para remaja.

Permasalahannya terletak pada pertentangan pandangan filosofis seperti yang dikemukakan oleh Shoben, sebagai suatu pengaruh paham esensial dengan paham eksistensial.

Para ahli esensial, menerima sifat manusia sebagai manusia yang secara fundamental sama baik dilihat secara waktu, iklim, dan budaya; mereka tertarik dalam perbedaan hubungan dan kontur sosial terutama sebagai variasi atas istilah-istilah yang tidak berubah atau memang sudah merupakan kelainan. Sebab pada dasarnya mereka menjunjung kelanjutan, mereka menghargai sejarah dan tradisi sebagai dasar kebijaksanaan dan pengetahuan yang mendalam; untuk alasan-alasan yang sama, mereka cenderung melihat ke masa depan diantara sifat dan rasa hormat manusia yang tinggi – bahwa manusialah yang dapat melihat ke depan, siapa yang menyadari dan tahu akan "rainy day" (hari susah), dan siapa yang mengontrol pengaruh-pengaruhnya pada lampu dengan kemungkinan-kemungkinan konsekuensinya.

Para ahli eksistensial, dilain pihak, menjelaskan bahwa visi sistematis formal dari peran-peran penting esensial yang tidak dapat dielakan pasti terjadi ke arah perusakan personalitas dan kelainan, untuk menolak individu, untuk penentuan

struktur-struktur sosial, dan yang akhirnya adalah bahwa secara mutlak tidak dapat dielakkan lagi.

Para ahli eksistensial, kemudian menganjurkan bahwa pendidikan itu berpusat pada sekitar permasalahan-permasalahan, yang dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengaruh-pengaruh berpikir yang baik dan memungkinkan individu untuk melibatkan dirinya secara sosial dan politik dengan sistem-sistem yang sudah ada tanpa harus menghilangkan identitas diri mereka.

Siswa yang berpandangan sebagai seorang yang berpaham eksistensial melihat sekolah itu sebagai suatu lembaga yang tidak dapat berubah, kaku (*rigid*), absolut atau mutlak (paham esensial). Kemudian, akhirnya mereka bermasyarakat kaku dan keras kepala saat di luar sekolah, bahkan pemberontak yang dapat membahayakan dirinya sendiri.

Hal-hal yang dapat menggagalkan siswa dibagi ke dalam tiga kategori: permasalahan disebabkan oleh masyarakat di luar sekolah, masalah-masalah yang disebabkan oleh sekolah itu sendiri, dan masalah-masalah pribadi orang dewasa. Sehingga setiap hipotesis hanya merupakan satu bagian aspek dari situasi yang kompleks saja.

Fakta-fakta perbedaan siswa yang nampak dapat dilihat pada siswa yang berpaham aktivis memasuki perkuliahan dan hal itu sudah dimiliki sejak di sekolah-sekolah lanjutan menengah, bahkan hal itu tidak dapat dihindari atau ditolerir sebagai suatu harapan yang turut mewarnai. Pendekatan-pendekatan historis saja tidak dapat memecahkan permasalahan kompleks bagi siswa aktivis sekarang ini. Umumnya perbedaan diantara siswa dewasa ini berkait dengan ketidaktentraman di sekolah-sekolah tinggi dan biasanya berkait dengan masalah disiplin seperti masalah-masalah keterlibatan kelompok pemuda daripada masalah individu, bahkan kegiatan mereka lebih banyak mengarah pada pengrusakan sekolah, dan mereka sering sekali merencanakan kegiatan ini dengan dipimpin oleh seseorang yang didatangkan dari luar sekolah.

Urutan kejadian siswa itu panjang sebagai satu kontinum dari moderat ke radikal. Aktivis moderat itu pada dasarnya dapat lebih diarahkan kepada aktivitas-aktivitas konstruktif, bila hal ini dapat dimasukkan kedalam keputusan-keputusan setempat kurikulum, pembelajaran, disiplin, pembenahan dan perawatan, maupun

aktivitas-aktivitas siswa. Tetapi dalam sisi lain, kadang-kadang aktivitas mereka juga mengarah pada paham radikal dari siswa lainnya.

Aktivis-aktivis radikal sering diidentifikasi dengan "*the Student for a Democratic Society (SDS)*" dan bertujuan kearah metode-metode revolusioner yang mengarah pada pemuasan "yang bergantung" pada masyarakat yang tidak menentu, tanggung jawab administratif yang pasti, kontrol sekolah yang baik, dan "pembebasan" siswa. Biasanya mereka berusaha untuk mengurangi peperangan, kemiskinan, dan pandangan-pandangan negatif, tetapi juga dapat merubah isu itu sebagai taktik pengembangan. Caranya dengan tetap berpijak pada aturan yang berlaku dan melakukan komunikasi terbuka dengan para siswa.

Ada hal penting bagi guru-guru sekolah lanjutan menengah untuk merealisasikan itu, bahwa tidak hanya bagi para aktivis saja tetapi berlaku untuk semua siswa yang mempunyai nilai-nilai dan tanggung jawab. Sekolah hanyalah merupakan tempat mereka yang menarik untuk siswa mengembangkan kesempatan berdiskusi kelompok dan mengadakan kontak individu tanpa harus melibatkan para aktivis siswa yang suka membuat kekacauan.

Satu hal juga yang perlu dingatkan bahwa pada dasarnya, siswa yang suka membuat huru hara atau kerusahan dan kekerasan, wujudnya demonstrasi adalah sebenarnya berusaha menciptakan proses berdemokrasi dan membantu setiap siswa untuk berhasil di dalam pembelajaran-pembelajaran sekolah. Kebanyakan pemuda bertingkah laku anti sosial disebabkan frustrasi, dan setelah catatan itu disimpulkan ternyata umumnya pemuda itu menginginkan untuk berpartisipasi di dalam pengembangan nasional. Dalam catatan itu dinyatakan bahwa mereka adalah manusia yang ingin dipekerjakan – atau bukan hanya dijadikan manusia yang bekerja saja, tetapi mungkin untuk hal-hal yang sangat penting lagi dalam memberikan pertimbangan efektivitas ekonomi dan rencana pengembangan sosial diseluruh negara yang dapat dijadikan permasalahan aktual, sehingga dapat diakses sebagai sumber energi baru, ide atau gagasan-gagasan, dan dapat membantu didalam memecahkan masing-masing permasalahan yang bersifat dilematis.

Perubahan Sosial dan Sekolah Tinggi

Permasalahan sekolah-sekolah menengah itu persenyawaan dan sesuatu yang

rumit dengan perubahan-perubahan di masyarakat, dan bahkan biasanya harus dimasukkan ke dalam upaya menentukan setiap langkah proses pengambilan keputusan untuk pengembangan pendidikan lanjutan menengah. Fakta perubahan itu sendiri merupakan satu kekuatan perlakuan yang berarti bagi sekolah. Secara kenyataan bahwa perubahan itu cepat dan langkah percepatannya seiring dengan perkembangan zaman. Masalah-masalah dan kesempatannya selalu ada setiap hari. Konsekuensinya sangat bergantung pada warga masyarakatnya yang sedang belajar, bagaimana untuk memikirkannya daripada bagaimana untuk mengingatkannya saja. Informasinya lebih cepat dan mutlak, tidak relevan, atau sudah berganti sebelum orang mengerjakannya. Pengetahuan menciptakan sesuatu melalui lompatan fenomena dan loncatan-loncatan. Manfaat-manfaat efektif tumbuh membentuk pengetahuan yang diterima siswa dengan mempelajari cara-cara baru melalui pendekatan dan pemanfaatan pengetahuan itu sendiri. Kelanjutan efektivitas setiap individu akan bergantung kepada kemampuannya dalam memecahkan masalah, melanjutkan pembelajaran, dan beradaptasi terhadap kondisi-kondisi perubahan.

Perubahan-perubahan Pada Masyarakat

Cepatnya perubahan penduduk dunia akan berdampak pada sesuatu yang tidak biasanya, terutama terhadap aplikasi pengetahuan bagaimana untuk hidup lebih lama lagi secara efektif daripada mengaplikasikan ilmu pengetahuan ilmiah berkaitan dengan pengawasan. Kelebihan penduduk, secara partisipasi berpengaruh terhadap pemerataan kesempatan untuk mendapatkan makanan dan kesempatan hidup, serta menekan pada permasalahan yang berhubungan dengan kepadatan manusia di dalam suatu kota untuk dapat bertanggung jawab terhadap sekolah-sekolah. Aplikasi terhadap ilmu dan teknologi terhadap pengembangan metode-metode baru menghasilkan makanan dan pengembangan tanggung jawab bagi permasalahan-permasalahan sosial yang mengarah pada penguasaan ketrampilan-ketrampilan baru dan bakat.

Otomatisasi

Merupakan kemampuan mesin terhadap transportasi, komunikasi, toko dan pengembalian data yang sangat banyak dan cepat, mengkalkulasi dan mencatat secara instan, mempercepat mesin-mesin, dan membentuk lebih banyak lagi

pekerjaan yang dapat digunakan sebagai penekanan hal-hal penting dari berbagai pembelajaran yang baru di sekolah.

Urbanisasi

Merupakan perubahan dari masyarakat urban atau pedesaan ke arah perubahan asimilasi ke dalam kebiasaan dan sikap-sikap manusia modern. Urban mengakibatkan perusakan, udara dan mengurangi ketersediaan air, menciptakan kejahatan dan kerusakan, serta menciptakan ketimpangan-ketimpangan sosial dari masyarakat sub-urban yang berdampak kepada kesiapan mental modern dengan berbagai permasalahan yang metropolitan, bersangkutan paut dengan: kekumuhan, pemerintahan, dan kejahatan-kejahatan yang sangat banyak sekali dilemanya.

Perubahan-perubahan di dalam Pasar Tenaga Kerja

Terjadi perubahan yang berkelanjutan dari masyarakat industri ke post-industri, sehingga berakibat juga pada perubahan dari pasar yang berorientasi hasil (*product*) ke pasar yang berorientasi pelayanan (*service*). Bergantung kepada teknisi yang trampil, pemeliharaan, dan pelayanan personal yang memuaskan. Disini sangat dibutuhkan penelitian, pengembangan, dan posisi kepemimpinan yang trampil dalam memecahkan permasalahan dan trampil dalam juga membuat keputusan. Dengan demikian, setiap orang dibutuhkan profesionalitas baik untuk bidang pembelajaran, enginer, kesehatan, dan ilmu-ilmu tingkah laku. Intinya memperhatikan dan menghargai waktu dalam mengembangkan pekerjaan dan perbaikan profesional dirinya dan bagi pendidikan baik secara estetika maupun dalam partisipasinya sebagai warga negara.

Konflik Budaya

Konflik antar suku dan antar agama mengakibatkan kerusakan yang berkepanjangan. Permasalahan itu berhubungan dengan persatuan dan kesatuan (integrasi) pada sekolah-sekolah. Hal ini berpengaruh terhadap sikap-sikap sosial yang lebih menggambarkan pada tipikal masyarakat urban dan penguasaan pengetahuan, kemiskinan, latar belakang agama, dan etnik-etnik lain kelas dan ras kulit hitam maupun kulit putih, sehingga melahirkan masalah kesalahpahaman diantara kelas sosial dan ekonomi.

Kemajuan-kemajuan Medis dan Biologis

Hal ini lebih mengarah pada rasa takut terhadap penyakit, transplan organ-organ tubuh, kesehatan pada umumnya, dan proses-proses kesehatan fisik yang fit, maupun kesempatan hidup yang lebih lama dan panjang. Secara biologis, menemukan peran penting ilmuwan untuk memikirkan bahwa kebiasaan dan kelainan atau cacat yang dibawa sejak lahir dapat dikurangi, karena intelektual seseorang yang dihasilkannya, dan karakteristik manusia secara ilmiah dapat ditetapkan sebelumnya. Sekalipun demikian, ilmu dapat menentukan prediksi-prediksi yang benar, responsibilitas yang kritis ada pada kemampuan manusia untuk membuat keputusan sosial.

Perubahan-perubahan Etis dan Nilai-nilai Religius

Pertanyaan tentang nilai-nilai tradisional mempunyai banyak segmen pada masyarakat modern, kekacauan didalam kelembagaan agama, dan interpretasi teologi baru yang disebabkan oleh berbagai macam pemikiran banyak orang. Konsep-konsep baru dari kebebasan, persamaan, nilai manusia dan martabat, serta secara umum merubah kedua gerakan dan pembiasaan melalui kelompok-kelompok agama ketika mengaplikasikan semua isu sebagai perubahan hak-hak warga negara. Di negara liberal penganut paham teologi dengan kebenarannya telah diekspresikan dalam cara-cara drastis secara individual dan kelompok-kelompok yang demokrat, dengan tingkat aktif yang tinggi dalam merespon sesuatu, menggunakan pendekatan-pendekatan rasional untuk mencari solusi dari nilai-nilai konflik, dan termasuk didalamnya kepemimpinan yang dimiliki siswa untuk lebih dalam memaknai dasar etika dalam berkeputusan secara tepat dan mendasar.

Media

Kemampuan berkomunikasi melalui media elektronik sama sekali tidak membatasi potensi bagi pendidikan manusia. Informasi berdasarkan isu kekinian masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari untuk semua orang; berita-berita tentang perang, kemiskinan, pemilihan umum, obat-obatan (*drugs*), pembunuhan, dan kerusuhan kampus. Mas media dapat membentuk gagasan-gagasan manusia, dimana iklim dari gagasan itu ada hubungannya dengan musik dan seni dari

budaya, pencarian ilmiah, keputusan-keputusan pemerintah, atau secara material diekspresikan melalui pemberitaan-pemberitaan komersial. Televisi dan radio dalam keseharian merupakan bagian dari pesan-pesan bagi pemuda dan orang dewasa yang perubahannya didunia sangat cepat dan mempunyai cara-cara baru dalam berpikir dan bertindak laku sebagai suatu keharusan.

Keterlibatan Secara Internasional

Permasalahan yang meluas adalah pentingnya lebih perhatian lagi terhadap pengembangan terhadap pemahaman dan kerjasama internasional. Di negara-negara yang sedang berkembang, berakibat cepatnya pertumbuhan penduduk (populasi) tetapi tidak diikuti secara proporsional oleh produksi makanan atau industrialisasi, sehingga berdampak pada banyaknya kelaparan dan kematian. Kemudian intinya disarankan peperangan perlu untuk dilanjutkan sebagai salah satu bentuk upaya penanggulangan, yang berpengaruh terhadap negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, sebagai negara-negara baru yang darurat, dengan tingkat perjuangan diantara negara-negara secara terpusat sebagai bagian dunia. Perjuangan diantara sistem demokratis dan komunistik merupakan tahap global untuk mempertahankan hidup atau mati sebagai suatu kekuatan yang dominan.

Dasar-dasar Yang Dibutuhkan Dalam Inovasi

Permasalahan masyarakat merupakan permasalahan yang tidak pernah berakhir bagi sekolah, apa lagi dewasa ini masyarakat sudah kritis dengan berbagai tantangan untuk memulai usaha dibidang pendidikan. Sifat individual pun dibutuhkan agar secara efektif dapat menggali dan secara konstruktif dapat melakukan sesuatu secara sederhana dengan jawaban "ya - atau - tidak". Warga masyarakat membutuhkan seseorang yang dapat memutuskan secara fleksibel terhadap permasalahan yang muncul, terutama bagi sekolah-sekolah seperti yang telah disebutkan di atas, kaitannya dengan ketrampilan-ketrampilan baru terhadap upaya untuk mengembangkan wawasan maupun pendekatan-pendekatan baru dalam upaya memecahkan masalahnya. Sekolah-sekolah diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang mampu berinteraksi dengan orang lain berdasarkan hubungan antar budaya, yang mempunyai rasa empati dengan orang lain, mampu memahami, menolong, dan bekerjasama dengan orang lain yang berbeda budaya maupun tingkat

sosio-ekonominya.

Secara kritis, banyak faktor yang dapat merubah kondisi pendidikan, sebagai konsep-konsep dasar yang esensial secara lebih komprehensif dan mampu mengevaluasi inovasi-inovasi dalam pendidikan lanjutan menengah, antara lain:

1. Perbedaan-perbedaan individu, terutama pandangan siswa terhadap hubungan dengan kelompok norma-norma, tingkatan rata-rata, dan klasifikasi-klasifikasi kemanusiaan yang stereotipe dan hal-hal yang semestinya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran masyarakat. Selanjutnya dengan mengetahui perbedaan ini, guru berharap bahwa sekolah lebih menekankan pada aspek proses kearah penekanan pada keberhasilan siswa, dan sangat menghindari kegagalan dalam sekolah.
2. Konsep diri, banyak para ahli pendidikan dan sosiolog mengatakan bahwa konflik sosial itu berakar pada kondisi-kondisi di dalam sekolah negeri – dimana para pemuda tidak merasakan diberi "reward", mereka gagal dalam berpengalaman, dimana mereka merasakan lingkungan belajar itu sebagai sesuatu yang bermusuhan dan penjara. Sifat inovatif, tertantang dan termotivasi, kepercayaan diri, maupun mempunyai kekuatan alternatif kearah masa depan sangat diperlukan. Kelompok-kelompok "*human relations*" melibatkan siswa dalam bentuk membuat keputusan, kurikulum yang relevan, pengamatan terhadap isu-isu sosial sekarang dan yang akan datang, wawancara dengan siswa, interaksi kelas, dan analisis belajar maupun teknik-teknik video, yang semua ini didisain untuk memperbaiki konsep-diri siswa.
3. Tanggung jawab-diri, pengembangan tanggung jawab-diri dan pengarahan-diri maupun pertumbuhan kemampuan untuk data yang berat dan diharapkan mampu membuat keputusan nilai itu bermunculan, sehingga perlu diorganisasi kembali sebagai tujuan-tujuan penting dari sekolah-sekolah tinggi. Secara pilosofis banyak sekolah-sekolah di Amerika Serikat seperti John F. Kenedy High school, Fremont, California berdedikasi untuk membantu setiap siswanya dalam "upaya mengembangkan ketrampilan dan kematangan yang memungkinkan berkembangnya kemampuan pengarahan-diri" mereka. Sementara John Marshall High School, Portland, Oregon, daftar pertama dari 12 tujuan itu berusaha mengembangkan "tanggung jawab siswa

bagi pembelajaran yang mereka miliki". Keberadaan sekolah pada dasarnya adalah mempersiapkan pemuda pada komunitasnya, dan masyarakat didalam kehidupannya membantu mereka untuk dapat bertanggung jawab, perasa, pengarahan-diri, pembelajaran-diri secara individual, bahkan mampu untuk membuat keputusan dan mempertimbangkan nilai.

4. Pengembangan ketrampilan, pembelajaran seumur hidup mengarah pada perubahan dunia kerja yang kompeten didalam pembentukan ketrampilan-ketrampilan dasar, seperti ketrampilan dasar membaca, menulis, mendengarkan, mengkaji, dan pemanfaatan perpustakaan. Metode-metode baru ini didiagnosis melalui "resep-resep" baru yang telah diperkenalkan. Ketrampilan-ketrampilan baru itu dapat lebih baik dikerjakan dengan bantuan program materi-materi dan mesin, kemudian menerapkan guru yang bebas untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan hubungan interpersonal, estetika dan ketrampilan-ketrampilan kemanusiaan, berpikir kritis dan ketrampilan berinkuiri, serta kebebasan guru untuk menjadikan peran penting dirinya dalam ketrampilan menggunakan hasil-hasil riset dan metode-metode ilmiah.
5. Relevansi, inovasi merupakan pintu yang berhubungan secara rumit. Konsep relevansi di dalam kurikulum tidak ada pengecualian. Brunner menggarisbawahi pentingnya relevansi didalam mengawali sesuatu, bahwa "para ahli psikologis atau guru memformulasikan teori pedagogis tanpa memandang secara politis, ekonomis, dan perangkat sosial dari proses pendidikan dan menyepelkannya, serta menggunakannya tanpa mengindahkan masyarakat dan kelas". Gambaran relevansi dalam kurikulum menyarankan sifat fleksibilitas, realitas, unit pembelajaran yang inovatif, menekankan pada pertanyaan "mengapa" bukan kepada "apa", dan partisipasi siswa (melakukan seperti apa diketahuinya).
6. Inkuiri, proses untuk mengembangkan ketrampilan berpikir yang telah banyak memberikan masukan untuk pengembangan-pengembangan kurikulum baru, secara khusus untuk matematika dan sains. Lebih dari itu, dukungan inkuiri memandangnya sebagai unsur pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang mendasar. Metode inkuiri ingin melibatkan

siswa didalam pencarian aktif, penelitian, dan penyelidikan atau pelacakan. Siswa berpikir bagaimana memformulasikan pertanyaan, bagaimana membawa pertanyaan itu menjadi produktif, bagaimana untuk menggali jawaban-jawaban itu kedalam berbagai cara, dan bagaimana mengorganisir gagasan-gagasan itu kedalam prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Siswa yang belajar selalu mendasarkan setiap kejadian itu berdasarkan pada bukti-bukti, dapat menyimpulkan, memprediksi konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi, dan mengaplikasikan nilai-nilai. Mereka mendorong dan membantu dengan sungguh-sungguh atas permasalahan kontroversial, melihat bahwa banyak aspek demokrasi yang tidak "benar" jawabannya. Mereka belajar untuk menganalisis isu-isu dan mempertimbangkan lebih jauh perlakuan yang tidak hanya akan memperlihatkan tanda-tanda situasi. Aplikasi dari model inkuiri dapat diperoleh melalui program-program pendidikan lanjutan dengan mendasarkan pada kajian lapangan.

7. Tanggung jawab sosial, konsep tanggung jawab sosial di dalam pendidikan lanjutan menengah dapat membantu aspek-aspek program inovatif. Tanggung jawab sosial banyak melibatkan siswa dalam bertanggung jawab terhadap orang lain di sekolah, di masyarakat, dan dalam negara. Hal itu berkaitan erat dengan aspek moral dan tanggung jawab secara etis terhadap orang lain sebagaimana terhadap dirinya sendiri. Semua aspek ini berarti meliputi pemahaman dan pertanggungjawaban yang diharapkan oleh dunia. Beberapa tahun yang lalu, Ivor Kraft mengatakan bahwa pada sekolah-sekolah lanjutan menengah pada dasarnya tidak hanya membelajarkan tanggung jawab sosial saja, juga tidak hanya mampu menempatkan satu pengalaman saja tetapi lebih dari itu ialah mengarah pada suatu yang lebih jauh untuk dialami siswa (*pseudoencounters*). Dia lebih mengarahkan pada guru-gurulah yang akan mendorong siswa tersebut untuk berpikir secara sosial dan bertanggung jawab. Perkataan dia itu "dijadikan suatu sifat, pandangan ideologis, tanggung jawab sosial di dunia modern pada masyarakat Amerika, proses pendewasaan yang mereka miliki untuk membelajarkan tentang bekerja, perang, ras, seks, uang, kepercayaan, kekuatan, pembuatan keputusan, cinta, benci, ketentuan sains, dan pula bagaimana upaya untuk menanggulangnya

di masa yang akan datang, dan akhirnya mati. Contoh-contoh lain adalah obat-obatan (*drugs*), menghisap rokok, pemakaian mobil, dan pandangan negatif tentang ras. Hal ini merupakan tantangan yang semestinya dimasukkan dan dipertimbangkan oleh guru ke dalam kurikulum sekolah lanjutan menengah sebagai suatu permasalahan yang nyata. Cara-cara ini diperoleh melalui integrasi ras, kelompok usia, kemampuan kelompok, dan kelas-kelas sosial, serta melibatkan siswa dan orang dewasa didalam permasalahan-permasalahan umum dan keputusan-keputusan nilai. Di dalam kelas-kelas ilmu pengetahuan sosial (IPS), kelompok yang bersifat heterogen merupakan gabungan pembelajaran dengan kerja bersama berdasarkan dilema-dilema sosial, juga dengan melibatkan konflik-konflik kesehatan yang semestinya harus didiskusikan dan ditengahi melalui ketrampilan (*skills*) yang dapat mengarahkan pada keberhasilan suatu tindakan (*action*). Siswa-siswa pada sekolah lanjutan menengah akan membuat hubungan terhadap realitas dunia, dengan: agen-agen pemerintahan, perbedaan ras dan kelompok agama, masalah-masalah urbanisasi, dan dengan bisnis maupun industri. Permasalahan-permasalahan kontemporer tidak hanya menjadi objek pembelajaran dan bahan diskusi didalam sekolah lanjutan menengah, tetapi pula dijadikan objek dari program-program perlakuan di masyarakat. Partisipasi aktif dalam perbaikan masyarakat dan pemerintahan yang mereka lakukan akan lebih baik dipahami sebagai tanggung jawab warga negara dan pengaruhnya terhadap masalah hukum dan peraturan yang berlaku.

8. Humanisme, perubahan kemanusiaan di dalam pendidikan lanjutan menengah datang sebagai sesuatu yang dapat diramalkan sehubungan dengan kelanjutan keberhasilan Sputnik, sebagai inspirasi pembentukan kembali perubahan kurikulum yang dimulai dari matematika dan sains dan dapat diperluas melalui subjek-subjek lain. Kejauhan pencarian akan membentuk kembali tentang subjek materi mengenai berbagai disiplin sesungguhnya yang disebabkan oleh pemikiran kembali, restrukturisasi, rekonseptualisasi dari berbagai disiplin. Sehingga pada setiap mata pelajaran disarankan untuk memasukan dan membawa serta menekankan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kurikulum. Begitu pula dalam program hendaknya menekankan pada

hubungan kemanusiaan (*human relations*) sebagai suatu kebutuhan interpersonal, seperti yang didisain oleh Maslow sebagai masyarakat yang dapat mengaktualisasikan dirinya (*self-actualizing people*), dan Rogers menyebutnya dengan "*fully functioning persons*", dan penggabungan program-program kemanusiaan itu telah menghubungkan subjek lapangan dan kehidupan siswa terhadap potensi-potensi besarnya. Cara-cara ini akan dipercepat melalui kemajuan masyarakat secara teknologis untuk membantu pendewasaan – terutama dalam membuat suatu keputusan-keputusan nilai, tidak hanya bersangkut paut dengan personalitas tetapi juga masyarakat, dan bagaimana agar mereka dapat hidup saling berarti ditengah kumpulan umat manusia. Secara kritis hal ini dapat memberikan kesempatan yang luas bagi kehidupan siswa, dimana sekolah-sekolah dapat membantu mereka dalam menginternalisasikan tujuan-tujuan, menguji gagasan-gagasan, dan mengembangkan visi sehingga menjadi penuh arti untuk kehidupan mereka.

9. Pemenuhan kehidupan, secara otomatis lebih banyak berasal dari istilah perkantoran, pertokoan, atau dapur, dan sekolah harus menstimulus semua apresiasi itu agar menarik dan menjadikannya produktif maupun kreatif. Rasa jenuh dan depresi dalam suatu perusahaan disebabkan oleh banyak faktor, bahwa pada satu waktu tertentu disebabkan oleh masalah sosial dan individu. Tetapi dilain pihak, sangat banyak disebabkan oleh tekanan psikologis yang dimiliki oleh setiap individu sebagai suatu kemampuan seseorang dalam keseharian hidupnya. Sensitivitas nilai estetika dan ekspresi dapat mewarnai dimensi kebutuhan kedalam kehidupan seseorang di dalam masyarakat yang teknologis. Olah raga seringkali dijadikan sarana rekreasi dan secara fisik akan menjadikan seseorang sehat. Partisipasi aktif sebagai warga negara dan pemerintahan hendaknya mereka mampu membantu setiap permasalahan hubungan kerja kemanusiaan dengan cara memberikan "*reward*". Sekolah lanjutan menengah ternyata tidak hanya dapat meninggalkan masalah budaya, estetika, kewarganegaraan (*civic*), kesehatan, kehidupan keluarga, psikologis, dan bentuk-bentuk pemenuhan kehidupan lainnya dari pembelajaran sebagai suatu kesempatan, tetapi lebih dari itu harus dapat dibangun melalui program-program pendidikan.

Kesimpulan

Sekolah pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dari prinsip revolusi pendidikan dan sosial. Lambat atau cepat masalahnya pasti terjadi. Hal ini dapat diyakinkan kalau setiap saat pasti ada sesuatu yang baru, dan bila permasalahan ini ditanggapi secara baik atau positif oleh setiap kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan para orang tua maka dampaknya adalah proses perubahan dan keberhasilan. Namun sebaliknya apabila permasalahan itu ditanggapi negatif maka justru berdampak pada proses ketertinggalan atau kemunduran.

Proses perubahan itu berkaitan erat dengan proses perubahan pendidikan, dan didalamnya meliputi unsur penting sebuah perjalanan, dorongan, juga praktik maju dari bentuk-bentuk tradisional. Proses perubahan berorientasi pada kebutuhan dalam dunia pendidikan modern sekarang, dan mustahil kalau tidak ada perubahan dalam dunia pendidikan tersebut. Persoalannya bahwa sampai sejauhmanakah perubahan itu terjadi; dan cepat atau lambatnya perubahan itu terjadi sangat bergantung pada kreatifitas dan kemauan seorang pimpinan sebagai motor penggerak untuk mau berubah dan merubah dunia pendidikan atau lebih spesifik merubah sekolahnya.

Perubahan berarti inovasi; dan perubahan hanya dapat dilakukan melalui inovasi, termasuk perubahan di dalam dunia pendidikan atau persekolahan melalui program-program pendidikan. Inovasi digambarkan sebagai sesuatu yang ideal dari masyarakat yang demokratis, disebabkan oleh perbedaan-perbedaan baik secara individu maupun kelompok. Orientasi dari inovasi sebenarnya adalah aplikasi konsep pengembangan ke arah perbaikan. Tidak ada perubahan tanpa adanya inovasi, dan inovasi berarti penyempurnaan, adaptasi, dan proses penyesuaian ke arah yang lebih baik.

Inovasi terjadi secara total, tidak pernah berakhir, dan selalu melibatkan banyak orang; dengan inovasi berarti mempunyai banyak pilihan sebagai alternatif; sehingga inovasi pendidikan berarti efektivitas pendidikan atau sekolah. Wujud sebuah perubahan sekolah adalah revisi-revisi dan perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh sekolah seperti revisi kurikulum, revisi sumber-sumber belajar, revisi proses pembelajaran, revisi struktur organisasi, dan perbaikan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman. Dengan kata lain, bahwa inovasi berarti perubahan ke arah mensejahterakan banyak orang.

Ketidakefisienan program pendidikan sering terjadi pada sekolah-sekolah tinggi dengan berbagai bentuk kegagalannya, dan ketidakefisienan itu antara lain disebabkan oleh ketidakwajaran dalam menentukan perbedaan-perbedaan individu; kegagalan siswa dalam mengembangkan tanggung jawab pendidikan, pribadi, dan sosial; kegagalan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan; terjadi ketimpangan dalam merencanakan; terjadi ketimpangan dalam mempersiapkan siswa agar bertanggung jawab; perhatian yang tidak efisien terhadap aspek-aspek kemanusiaan; dan ketimpangan di dalam tuntutan kurikulum dengan metode-metode pembelajaran.

Perubahan itu biasanya sangat cepat bila dibandingkan dengan cara penanganannya. Informasinya lebih cepat dan mutlak, terkadang tidak relevan, atau bahkan sudah berganti sebelum orang mengerjakannya. Bagi sekolah, fakta perubahan itu sendiri merupakan satu kekuatan perlakuan yang berarti bagi sekolah. Perubahan-perubahan pada masyarakat yang berpengaruh terhadap inovasi, antara lain disebabkan oleh otomatisasi, urbanisasi, perubahan-perubahan di dalam pasar tenaga kerja, konflik budaya, dan kemajuan-kemajuan medis maupun biologis. Selain itu, ada pula perubahan-perubahan etis dan nilai-nilai religius di masyarakat akan berpengaruh pula terhadap inovasi, bentuknya seperti: media, perjalanan, dan keterlibatan secara internasional.

Adapun dasar-dasar yang dibutuhkan dalam inovasi meliputi: perbedaan-perbedaan individu, konsep-diri, tanggung jawab-diri, pengembangan ketrampilan, relevansi, inkuiri, tanggung jawab sosial, humanisme, dan pemenuhan kehidupan yang semuanya harus dipenuhi sebagai upaya penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, inovasi identik dengan kehidupan yang lebih baik untuk mensejahterakan manusia atau lembaga; sifat inovasi dinamis bahkan tidak ada hentinya; sehingga tanpa inovasi berarti kematian dan tidak ada kehidupan yang fana seperti sekarang ini. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh tidak menentukannya situasi kondisi yang sedang dijalani saat ini, sehingga sulit untuk diprediksi secara pasti – sekalipun oleh seorang kepala sekolah, dalam upayanya memperbaiki efektivitas sekolahnya.

Daftar Pustaka

- Unruh, Glenys G & Alexander, W. M., 1970. *Innovation in Secondary Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Beare, Hedley., Caldwell, Brian J., and Millikan. Ross H. 1992. *Creating an Excellent School*. London and New York: Routledge
- Jack Frymier, Chaterine C, Robert Donmoyer, Bruce M. Gansneder, Jan T. Jeter, M. Frances Klein, Marian Schwab, William M. Alexander . *One Hundred Good School*. 1984. Indiana: Kappa Delta Pi.
- Reynolds D, Robert Bollen, Bert Creemers, David Hopkins, Louise Stoll and Nijs Lagerweij . 1997. *Making Good School: Linking School Effectiveness and school Improvement*. London and New York: Routledge
- Jaap Scheerens, 1992, *Effective Schooling*, Dotesios Ltd: Great Britain